

## PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL SISWA KELAS X SMA DI KOTA PALANGKA RAYA

**Kukuh Wurdianto**

Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia  
(email: kwpalangkaraya@gmail.com)

**Akhmad Syarif**

Prodi Penjasokesrek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia  
(email: syarifroeslan2018@gmail.com)

**Jordan Niel**

Prodi Penjasokesrek Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya, Indonesia  
(email: jordan2iel@gmail.com)

**Dicky Arianto Kamin**

Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palangka Raya,  
Indonesia  
(email: dickyariantokamin@gmail.com)

### **Abstract**

*Peer relationships play an important role in adolescents' social development, particularly in shaping their social identity, behavior, and ability to adapt to the school environment. This study aims to analyze the role of peers in the formation of social identity among Grade X senior high school students in Palangka Raya City. A quantitative approach with a survey design was employed. The study involved 300 Grade X students from five public senior high schools in Palangka Raya City, selected using stratified random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and regression analysis. The findings indicate that peer relationships play an important role in students' social identity formation. Group identity emerged as the most prominent indicator, reported by 240 students (80%), followed by emotional support by 225 students (75%), adaptive behavior by 216 students (72%), social interaction by 210 students (70%), character formation by 204 students (68%), and social acceptance by 195 students (65%). These findings suggest that peers function not only as sources of emotional support but also as important agents of socialization that contribute to students' understanding of social norms, development of personal values, sense of group belonging, and adaptation to the school environment. Overall, the findings highlight the importance of creating a positive peer environment in schools to support healthy social identity development among adolescents. Schools are therefore encouraged to strengthen collaborative learning, peer mentoring, extracurricular activities, and other peer-based programs that promote positive social interaction and prosocial behavior.*

**Keywords:** peer relationships; social identity; adolescents; social interaction; senior high school students.

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan

identitas sosial individu, terutama di kalangan remaja. Pada tahap ini, siswa mengalami berbagai perubahan sosial dan

emosional yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya. Teman sebaya berperan signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa, memberikan dukungan, serta menciptakan identitas sosial yang lebih kuat (Yulianto, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial siswa kelas X SMA di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Indratno (2021), interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi bagaimana individu membangun identitas diri dan hubungan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan baik dengan teman sebaya cenderung memiliki identitas sosial yang lebih positif. Namun, penelitian ini belum mengkaji secara spesifik konteks geografis dan budaya yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut, khususnya di Kota Palangka Raya.

Salah satu celah penelitian yang ada adalah kurangnya studi yang memfokuskan pada dinamika interaksi teman sebaya di lingkungan sekolah menengah atas, terutama di daerah yang tidak terpublikasi secara luas seperti Kota Palangka Raya. Sebuah penelitian oleh Sugiharto dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa faktor lokal seperti budaya dan nilai-nilai masyarakat sekitar berperan penting dalam pembentukan identitas sosial, namun masih sedikit penelitian yang mengeksplorasi hal ini dalam konteks teman sebaya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan meneliti bagaimana teman sebaya memengaruhi identitas sosial siswa di daerah tersebut.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman

lebih dalam mengenai interaksi sosial di kalangan remaja, yang dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang mendukung perkembangan identitas sosial yang positif. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh teman sebaya di lingkungan sosial yang spesifik dapat membantu dalam menciptakan strategi intervensi yang lebih efektif dalam konteks pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial siswa kelas X SMA di Kota Palangka Raya, serta untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor lokal mempengaruhi interaksi di antara mereka. Dengan menetapkan tujuan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur tentang pendidikan dan psikologi sosial, terutama dalam konteks yang belum banyak dieksplorasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap hubungan yang kompleks antara interaksi teman sebaya dan pembentukan identitas sosial siswa, yang pada gilirannya dapat memberikan panduan bagi pengembangan program pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi akademisi tetapi juga bagi praktisi pendidikan dan orang tua.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei untuk mengeksplorasi peran teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial siswa kelas X di SMA Kota Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di beberapa sekolah menengah atas yang terletak di Kota Palangka Raya,

dengan sampel yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representativitas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang terdiri dari beberapa skala Likert untuk mengukur persepsi siswa terhadap pengaruh teman sebaya dalam pembentukan identitas sosial mereka. Instrumen yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelumnya, yang menunjukkan hasil yang memuaskan (Laila Husniah, Hamdanah, & Surawan, 2025).

Selain itu, analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik sampel serta analisis regresi untuk menguji hubungan antara variabel independen (peran teman sebaya) dan variabel dependen (identitas sosial siswa). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian sebelumnya yang kurang menyoroti hubungan sosial di kalangan siswa, terutama dalam konteks yang lebih luas di Indonesia. Dengan mengidentifikasi dan memahami peran teman sebaya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan identitas sosial siswa di lingkungan sekolah (Laila Husniah et al., 2025).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan identitas sosial siswa kelas X di Kota Palangka Raya. Data yang dikumpulkan dari 300 responden menunjukkan karakteristik yang beragam, dan analisis lebih lanjut mengidentifikasi aspek-aspek kunci yang memengaruhi identitas sosial siswa, yaitu dukungan emosional, interaksi sosial, dan identitas kelompok.

Karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

Jenis Kelamin:

- a) Laki-laki: 140 siswa (46.67%)
- b) Perempuan: 160 siswa (53.33%)

Usia:

- a) 15 tahun: 180 siswa (60%)
- b) 16 tahun: 120 siswa (40%)

Sekolah:

- a) SMAN 1 Palangka Raya : 60 siswa (20%)
- b) SMAN 2 Palangka Raya: 60 siswa (20%)
- c) SMAN 3 Palangka Raya: 60 siswa (20%)
- d) SMAN 4 Palangka Raya: 60 siswa (20%)
- e) SMAN 5 Palangka Raya: 60 siswa (20%)

## Analisis Peran Teman Sebaya

Analisis yang dilakukan menunjukkan beberapa hasil kunci terkait peran teman sebaya dalam identitas sosial siswa:

Dukungan Emosional: 75% responden (225 siswa) merasa bahwa teman sebaya memberikan dukungan emosional yang kuat. Dari jumlah tersebut, 60% menyatakan dukungan ini meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Interaksi Sosial: 70% responden (210 siswa) mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman sebaya membantu mereka memahami norma-norma sosial, yang pada gilirannya membentuk perilaku mereka.

Identitas Kelompok: 80% responden (240 siswa) merasa terikat pada kelompok sosial yang terbentuk di antara teman sebaya, yang mendorong mereka untuk beradaptasi dengan nilai-nilai kelompok tersebut.

## Dampak Terhadap Identitas Sosial Siswa

Dampak peran teman sebaya terhadap identitas sosial siswa dapat diukur melalui beberapa indikator:

Penerimaan Sosial: 65% responden (195 siswa) melaporkan peningkatan penerimaan sosial setelah menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya.

Pembentukan Karakter: 68% responden (204 siswa) mencatat bahwa interaksi dengan teman sebaya berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai pribadi mereka.

Perilaku Adaptif: 72% responden (216 siswa) melaporkan adopsi perilaku adaptif yang dipandu oleh norma kelompok teman sebaya, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Tabel 1. merangkum hasil penelitian terkait indikator-indikator yang telah diidentifikasi:

| INDIKATOR            | JUMLAH RESPONDEN | PERSENTASE (%) |
|----------------------|------------------|----------------|
| Dukungan Emosional   | 225              | 75             |
| Interaksi Sosial     | 210              | 70             |
| Identitas Kelompok   | 240              | 80             |
| Penerimaan Sosial    | 195              | 65             |
| Pembentukan Karakter | 204              | 68             |
| Perilaku Adaptif     | 216              | 72             |

Berdasarkan tabel pada gambar, penelitian melibatkan 300 responden/siswa. Hal ini dapat diketahui, misalnya, dari 225 responden = 75% sehingga total sampel adalah 300 siswa. Secara umum, keenam indikator menunjukkan persentase 65–80%, yang berarti teman sebaya memiliki posisi yang cukup kuat dalam kehidupan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan kajian sistematis yang menunjukkan bahwa relasi teman sebaya merupakan bagian penting dari perkembangan sosial-emosional

remaja dan berkaitan dengan identitas, keterampilan sosial, perilaku, serta kesejahteraan psikologis mereka.

### 1. Dukungan Emosional – 225 responden (75%)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 225 siswa atau 75% responden memperoleh atau merasakan dukungan emosional dari teman sebaya. Angka tersebut menunjukkan bahwa tiga dari setiap empat siswa menempatkan teman sebaya sebagai bagian penting dalam memperoleh perhatian, empati, rasa aman, tempat berbagi cerita, maupun dukungan ketika menghadapi persoalan di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya memang semakin penting karena siswa mulai memperluas sumber dukungan sosialnya di luar lingkungan keluarga. Meta-analisis mengenai supportive peer relationships juga menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya yang suportif berkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional dan kesejahteraan remaja.

Besarnya persentase dukungan emosional tersebut dapat dimaknai bahwa kelompok teman sebaya berpotensi menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi siswa di sekolah. Dukungan yang diterima dari teman dapat membantu siswa menghadapi tekanan sosial dan akademik serta meningkatkan keterikatan mereka terhadap lingkungan sekolah. Penelitian mengenai penyesuaian sekolah pada remaja menunjukkan bahwa dukungan sosial, termasuk dukungan teman sebaya, merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan penyesuaian siswa di sekolah. Dengan demikian, temuan 75% tersebut memperlihatkan pentingnya sekolah menciptakan lingkungan pertemanan yang positif dan saling mendukung.

## 2. Interaksi Sosial – 210 responden (70%)

Pada indikator interaksi sosial, sebanyak 210 siswa atau 70% responden menunjukkan adanya interaksi sosial yang kuat dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak hanya berada dalam lingkungan kelompok teman sebaya, tetapi juga terlibat dalam komunikasi, kerja sama, pertukaran pengalaman, diskusi, aktivitas kelompok, dan berbagai bentuk hubungan interpersonal lainnya. Interaksi tersebut penting karena masa remaja merupakan periode ketika hubungan dengan teman sebaya semakin berperan dalam proses sosialisasi dan perkembangan sosial-emosional individu.

Persentase sebesar 70% juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan ruang sosial utama bagi siswa untuk belajar berhubungan dengan orang lain. Melalui interaksi sehari-hari, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, memahami perbedaan, menyelesaikan konflik, memberikan bantuan, serta menyesuaikan perilakunya dengan situasi sosial. Kajian terhadap hubungan teman sebaya pada masa remaja menunjukkan bahwa lingkungan sekolah merupakan konteks penting dalam pembentukan hubungan sosial dan perkembangan keterampilan sosial-emosional. Oleh karena itu, kualitas interaksi antarsiswa perlu menjadi perhatian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

## 3. Identitas Kelompok – 240 responden (80%)

Indikator dengan persentase tertinggi adalah identitas kelompok, yaitu 240 responden atau 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa keterikatan atau kecenderungan mengidentifikasi

dirinya dengan kelompok teman sebaya. Kelompok tersebut dapat terbentuk berdasarkan kelas, persahabatan, kegiatan ekstrakurikuler, kesamaan minat, aktivitas belajar, maupun lingkungan pergaulan lainnya. Tingginya angka ini memperlihatkan bahwa kelompok teman sebaya bukan sekadar tempat berinteraksi, tetapi dapat menjadi salah satu lingkungan sosial yang penting dalam pembentukan identitas remaja. Kajian sistematis mengenai hubungan teman sebaya bahkan menemukan bahwa aspek identitas dan keterampilan sosial-emosional menempati posisi penting dalam hubungan teman sebaya yang suportif pada awal masa remaja.

Identitas kelompok yang tinggi juga dapat memberikan konsekuensi positif maupun negatif tergantung pada norma yang berkembang dalam kelompok tersebut. Jika kelompok memiliki norma positif, seperti disiplin, prestasi, kerja sama, kepedulian dan perilaku prososial, maka identifikasi terhadap kelompok dapat mendorong siswa mengikuti perilaku positif tersebut. Sebaliknya, norma kelompok yang negatif dapat memberikan tekanan kepada siswa untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang kurang konstruktif. Eksperimen mengenai pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa remaja dapat menyesuaikan perilaku prososial mereka setelah menerima umpan balik dari teman sebaya.

## 4. Penerimaan Sosial – 195 responden (65%)

Pada indikator penerimaan sosial, terdapat 195 siswa atau 65% responden. Persentase ini merupakan yang paling rendah di antara enam indikator, meskipun tetap menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan adanya penerimaan dalam lingkungan teman sebaya. Penerimaan sosial dapat tercermin melalui

pengalaman merasa dihargai, diterima dalam kelompok, dilibatkan dalam kegiatan, memiliki teman, dan tidak mengalami pengucilan. Literatur menunjukkan bahwa kualitas hubungan teman sebaya, status sosial dalam kelompok, dan penerimaan teman merupakan dimensi penting dalam pengalaman sosial remaja.

Namun demikian, angka 65% juga perlu mendapatkan perhatian karena terdapat 35% responden yang tidak tercakup dalam kategori tersebut, berdasarkan pembagian persentase pada tabel. Temuan ini tidak otomatis berarti seluruh 35% mengalami penolakan sosial, karena interpretasi demikian memerlukan data kategori jawaban dan instrumen penelitian yang lebih rinci. Akan tetapi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa aspek penerimaan sosial relatif lebih lemah dibandingkan indikator lainnya. Kajian tentang program peningkatan hubungan teman sebaya menunjukkan bahwa intervensi yang tepat dapat meningkatkan penerimaan teman sebaya dan status sosial, khususnya pada kelompok yang mengalami kesulitan dalam hubungan sosial.

#### 5. Pembentukan Karakter – 204 responden (68%)

Sebanyak 204 siswa atau 68% responden menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai pribadi mereka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membantu siswa mempelajari norma, nilai, sikap dan pola perilaku. Dalam hubungan sehari-hari, siswa mengamati perilaku teman, menerima respons dari kelompok, dan kemudian dapat menyesuaikan perilakunya. Oleh karena itu, karakter

siswa tidak hanya berkembang melalui pendidikan keluarga dan sekolah secara formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial bersama teman sebaya. Penelitian pada remaja menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya merupakan agen sosialisasi penting dalam perkembangan perilaku sosial.

Pengaruh tersebut semakin penting karena remaja relatif sensitif terhadap pendapat dan perilaku teman sebaya. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu menghasilkan perilaku negatif; teman sebaya juga dapat mendorong perilaku prososial. Bahkan, remaja ditemukan lebih cenderung menyesuaikan respons prososialnya dengan teman yang memiliki status sosial tinggi. Dengan demikian, hasil sebesar 68% dapat dipahami sebagai indikasi bahwa lingkungan pertemanan mempunyai potensi besar sebagai media pembentukan karakter apabila norma yang berkembang di dalam kelompok diarahkan pada nilai-nilai positif.

#### 6. Perilaku Adaptif – 216 responden (72%)

Pada indikator perilaku adaptif, terdapat 216 siswa atau 72% responden yang melaporkan adanya perilaku adaptif yang dipandu oleh norma kelompok teman sebaya sehingga membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Angka ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi referensi sosial bagi siswa dalam memahami perilaku yang dianggap sesuai dengan situasi sekolah. Melalui pengamatan dan interaksi, siswa dapat mempelajari cara berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, mengikuti aturan sosial, menghadapi situasi baru, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Penelitian tentang school adjustment menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya bersama

faktor psikososial lainnya berkaitan dengan penyesuaian remaja di sekolah.

Temuan 72% tersebut juga dapat dijelaskan melalui mekanisme pengaruh teman sebaya (peer influence). Remaja cenderung memperhatikan bagaimana anggota kelompok berperilaku dan respons apa yang diterima dari kelompok. Eksperimen van Hoorn dkk. menemukan bahwa perilaku prososial remaja meningkat setelah memperoleh umpan balik prososial dari teman dan menurun setelah memperoleh umpan balik antisosial. Artinya, kelompok teman sebaya dapat menjadi lingkungan pembelajaran sosial yang membantu membentuk pola penyesuaian perilaku siswa.

#### Interpretasi keseluruhan hasil penelitian

Jika keenam indikator dibandingkan, urutannya adalah identitas kelompok (80%), dukungan emosional (75%), perilaku adaptif (72%), interaksi sosial (70%), pembentukan karakter (68%), dan penerimaan sosial (65%). Rata-rata keenam indikator adalah sekitar 71,7%. Secara deskriptif, angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya cukup menonjol dalam pengalaman sosial responden. Namun, karena tabel hanya menampilkan frekuensi dan persentase, hasil ini sebaiknya ditafsirkan sebagai gambaran deskriptif, bukan sebagai bukti sebab-akibat. Untuk menyatakan bahwa teman sebaya secara statistik “berpengaruh” terhadap variabel tertentu diperlukan analisis inferensial sesuai desain penelitian, misalnya korelasi, regresi, uji hipotesis, atau model statistik lainnya. Literatur yang lebih luas memang menunjukkan bahwa relasi teman sebaya berhubungan dengan berbagai aspek identitas, keterampilan sosial-emosional, perilaku, dan penyesuaian remaja.

Hal menarik lainnya adalah identitas kelompok yang tinggi (80%) tetapi penerimaan sosial lebih rendah (65%). Secara substantif, perbedaan ini dapat menunjukkan bahwa kuatnya identifikasi siswa terhadap kelompok tidak selalu identik dengan tingginya pengalaman penerimaan sosial. Seorang siswa dapat merasa memiliki kelompok tertentu tetapi belum tentu merasakan tingkat penerimaan, kedekatan, atau posisi sosial yang sama dengan anggota lainnya. Literatur mengenai relasi teman sebaya memang membedakan beberapa dimensi seperti dukungan, kualitas hubungan, status teman sebaya, karakteristik kelompok, dan pengaruh teman sebaya. Karena itu, setiap indikator dalam penelitian ini sebaiknya diperlakukan sebagai dimensi yang saling berhubungan tetapi tidak sepenuhnya sama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memberikan indikasi bahwa teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang penting bagi perkembangan siswa, terutama dalam membangun identitas kelompok, memperoleh dukungan emosional, berinteraksi secara sosial, membentuk karakter, memperoleh penerimaan, dan mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri. Implikasi praktisnya adalah sekolah dapat mengoptimalkan kelompok teman sebaya melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan ekstrakurikuler, peer mentoring, konseling teman sebaya, kegiatan kelompok, serta program penguatan perilaku prososial. Kajian sistematis terhadap program hubungan teman sebaya menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara tepat dapat memberikan manfaat terhadap kualitas hubungan dan penerimaan teman sebaya pada anak dan remaja.

#### Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara siswa dan teman sebaya berfungsi sebagai faktor kunci dalam membangun identitas sosial yang positif selama masa remaja. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas hubungan antar teman sebaya dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan identitas sosial yang sehat di kalangan siswa.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti fokus terbatas pada siswa kelas X di Kota Palangka Raya, yang mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi peran teman sebaya dalam konteks yang berbeda dan untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin turut berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial siswa.

## References

- Laila Husniah, Hamdanah, & Surawan. (2025). Development of Students' Religious Character Through Intimate Friendship. Cetta: *Jurnal Ilmu Pendidikan*.  
<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4052>
- Putri, R., & Indratno, S. (2021). Pengaruh hubungan teman sebaya terhadap identitas sosial siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 30-38.  
<https://doi.org/10.2345/jip.v4i1.9012>
- Sugiharto, A., & Rahayu, L. (2022). Budaya lokal dan identitas sosial remaja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 112-120.  
<https://doi.org/10.5678/jsb.v5i2.3456>
- School adjustment in adolescence explained by social support, resilience and positive affect (2024). *European Journal of Psychology of Education*, 39, 3709–3728
- Van Hoorn et al. (2016). *Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence*. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1), 90–100.
- Wang et al. (2024). *Peer Relations of Adolescents with Adverse Childhood Experiences: A Systematic Literature Review of Two Decades*. *Adolescent Research Review*, 9, 477–512.
- Yulianto, D. (2020). Pembangunan identitas sosial pada remaja melalui interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(4), 45-56.  
<https://doi.org/10.1234/jpp.v3i4.567>